

# **KEPEMIMPINAN DI PONDOK PESANTREN INKLUSI: STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN INKLUSI NURUL MAKSUM SEMARANG**

Mutiara Basmalah<sup>1</sup>, Costrie Ganes Widayanti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50725

Email: [basmalahmutiara@gmail.com](mailto:basmalahmutiara@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Semarang. Kajian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya penelitian mengenai kepemimpinan dalam konteks pesantren inklusi, padahal pesantren memiliki karakteristik khas sebagai lembaga pendidikan Islam yang menampung santri dengan latar belakang beragam, termasuk santri dengan disabilitas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini melibatkan satu partisipan utama yaitu kiai dan informan pendukung yang terdiri atas pengajar, pengurus, ketua RT/tetangga, dan santri. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi partisipan, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan tahapan analisis kualitatif Creswell dan Creswell dengan bantuan perangkat lunak ATLAS.ti 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi inklusi dalam kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Semarang terbentuk melalui empat tema utama, yaitu: (1) kiai sebagai figur sentral dalam menggerakkan perubahan pesantren inklusi; (2) nilai keislaman dan kemanusiaan sebagai landasan pengembangan inklusi; (3) dinamika pengelolaan tuntutan dan kebutuhan yang kompleks; dan (4) praktik kepemimpinan yang menjangkau keterlibatan sosial. Kepemimpinan ini disebut sebagai kepemimpinan sentral-relasional, yaitu kepemimpinan yang tetap berpusat pada figur Kiai namun dijalankan secara transformatif dan suportif terhadap keberagaman.

Kata kunci : inklusi, kepemimpinan kiai, pendidikan non-formal, pesantren inklusi, studi kasus

***LEADERSHIP IN INCLUSIVE ISLAMIC BOARDING SCHOOLS: A CASE  
STUDY OF PONDOK PESANTREN INKLUSI NURUL MAKSUM  
SEMARANG***

Mutiara Basmalah<sup>1</sup>, Costrie Ganes Widayanti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Faculty of Psychology, Diponegoro University  
Prof Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50725

basmalahmutiara@gmail.com

***ABSTRACT***

This study aims to explore the leadership of the kiai at Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Semarang. The study is grounded in the limited scholarship on leadership within the context of inclusive Islamic boarding schools, despite the distinctive role of pesantren as Islamic educational institutions that accommodate students from diverse backgrounds, including those with disabilities. This research employed a qualitative approach using a case study method. This study involves one main participant, namely the kiai, and supporting informants consisting of teachers, administrators, neighborhood association leaders/neighbors, and students. Data were collected through semi-structured interviews, participant observation, and documentation. The data were analyzed using the qualitative data analysis procedures proposed by Creswell and Creswell, with the assistance of ATLAS.ti 9 software. The findings indicate that the implementation of inclusion in the kiai's leadership at Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Semarang is manifested in four major themes: (1) the kiai as a central figure in driving change within the inclusive pesantren; (2) Islamic and humanitarian values as the foundation for the development of inclusion; (3) the dynamics of managing complex demands and needs; and (4) leadership practices that extend to broader social engagement. This leadership is conceptualized as central-relational leadership, a form of leadership that remains centered on the figure of the kiai while being enacted in transformative and supportive ways toward diversity.

Keywords: case studies, inclusion, inclusive Islamic boarding schools, kiai leadership, non-formal education

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terorganisir untuk membangun lingkungan dan metode pengajaran yang membantu peserta didik mencapai potensi penuh mereka. Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan peserta didik menjadi pribadi yang memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan, akhlak mulia, serta bakat dan keterampilan yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 1). Pendidikan inklusif sebagai pendekatan strategis untuk menciptakan sistem pendidikan yang mandiri dan berkualitas tinggi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pendidikan terbaik yang dapat diterapkan oleh semua orang tanpa terkecuali. Gagasan ini sejalan dengan Deklarasi Salamanca yang digagas UNESCO, yang menekankan nilai pendidikan untuk semua (*Education for All*) dengan mengizinkan semua peserta didik untuk bersekolah di sekolah reguler kecuali terdapat alasan kuat untuk penyelenggaraan secara khusus (UNESCO, 1994).

Smith (2014) berpendapat bahwa istilah *inklusif* mengacu pada konsep terbaru yang menggambarkan proses penyatuan peserta didik berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas ke dalam program pendidikan di sekolah umum. Konsep inklusif ini juga meliputi penerimaan peserta didik dengan berbagai hambatan atau keterbatasan ke dalam kurikulum, suasana belajar, hubungan sosial,

serta nilai-nilai yang tercermin dalam visi dan misi sekolah. Sementara itu, pengertian pendidikan inklusif kini semakin diakui sebagai strategi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan semua anak, remaja, dan dewasa, dengan memberikan perhatian khusus kepada mereka yang kurang beruntung, rentan, dan sering diabaikan (Muqodas dkk., 2024). Pendidikan inklusif berupaya menawarkan layanan pendidikan kepada semua peserta didik tanpa memandang kondisi fisik, mental, status sosial, kemampuan intelektual, maupun bakat supaya semua peserta didik dapat belajar bersama dalam satu komunitas belajar (At-Taubany dkk., 2022).

Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 menetapkan kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia, yang bertujuan untuk menyediakan lingkungan pendidikan yang mendukung bagi peserta didik dengan disabilitas mental, fisik, dan sosial, termasuk peserta didik dengan bakat atau kecerdasan istimewa. Prinsip utama kebijakan ini adalah memastikan bahwa semua peserta didik dapat belajar bersama tanpa diskriminasi, dan menjadikan perbedaan sebagai kekuatan untuk mengembangkan potensi mereka (Muqodas dkk., 2024). Kehadiran peserta didik penyandang disabilitas dalam kelas juga berfungsi untuk mendorong partisipasi dan penerimaan dalam lingkungan pendidikan. Pendidikan inklusif berkontribusi positif terhadap perkembangan identitas peserta didik penyandang disabilitas, dengan meningkatkan rasa harga diri dan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tantangan akademis maupun sosial (Amahoru & Ahyani, 2023; Arriani dkk., 2022).

Booth dan Ainscow (2011) mengembangkan kerangka kerja bernama *Index for Inclusion* guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan inklusi. Kerangka ini berfungsi sebagai panduan praktis bagi sekolah untuk meninjau dan

mengembangkan budaya, kebijakan, serta praktik belajar agar semakin inklusif dan ramah bagi semua peserta didik. Panduan *Index for Inclusion* ini menyebutkan bahwa perubahan ke arah sekolah yang inklusif tidak cukup dilakukan melalui kebijakan formal semata, tetapi harus dihidupkan melalui keterlibatan seluruh elemen sekolah baik guru, peserta didik, orang tua, pengurus, hingga komunitas sekitar untuk secara bersama-sama mengidentifikasi hambatan, merumuskan langkah perbaikan, dan mempraktikkan nilai-nilai kebersamaan, penghargaan atas perbedaan, dan partisipasi aktif. Dalam konteks inilah, kepemimpinan memiliki peran strategis untuk memastikan nilai-nilai *Index for Inclusion* benar-benar terimplementasi dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Kepemimpinan tidak hanya menempatkan inklusi sebagai visi ideal, tetapi juga sebagai proses kolektif yang melibatkan seluruh komunitas pendidikan untuk membangun lingkungan belajar di mana setiap individu merasa aman, dihargai, dan terlibat (Booth & Ainscow, 2011; Ryan, 2006). Peran tersebut diwujudkan dengan mengintegrasikan perspektif yang beragam, di mana pemimpin inklusif memahami, menghargai, dan mengakomodasi berbagai latar belakang dalam proses pengambilan keputusan sehingga menciptakan ruang di mana semua suara didengar dan dihargai (Ferdman, 2020; Morgan dkk., 2025).

Berbagai studi menunjukkan bahwa kepemimpinan seorang kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif (Arriani dkk., 2022; DeMatthews dkk., 2020; Esposito dkk., 2019; Salisbury, 2006). Hal ini berkaitan dengan fungsi kepala sekolah dalam mengawasi sekolah inklusif. Efektivitas atau keberhasilan program sekolah inklusif sangat

bergantung pada keterlibatan aktif dan metode kepemimpinan kepala sekolah (Arriani dkk. , 2022). Secara umum, kepemimpinan terdiri dari proses memotivasi, mengajak, dan mengarahkan orang-orang untuk mencapai tujuan bersama di dalam suatu organisasi. Mengingat bahwa sekolah merupakan salah satu kategori organisasi di sektor pendidikan, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin dalam konteks pendidikan di lingkungan sekolah (Poerwanti dan Suwandayani, 2020).

Pemimpin yang aktif memberikan bimbingan menuju inklusivitas serta terlibat dalam diskusi konstruktif terkait isu-isu pendidikan dapat meningkatkan penerimaan peserta didik dengan disabilitas di sekolahnya (Mieghem dkk., 2023). Kepemimpinan yang efektif di sekolah inklusif juga berkontribusi pada peningkatan praktik mengajar guru dan hasil belajar peserta didik melalui pembangunan visi bersama, penciptaan lingkungan belajar yang berkualitas, serta penguatan kapasitas profesional guru (McLeskey dkk., 2016). Pengaruh tersebut muncul karena adanya hubungan erat antara kepemimpinan kepala sekolah dan efektivitas proses pembelajaran, yang sangat dipengaruhi oleh perilaku guru selama kegiatan belajar di kelas (Damri dkk., 2023).

Sebaliknya, kepemimpinan kepala sekolah yang kurang efektif dapat menjadi hambatan dalam penerapan pendidikan inklusif, seperti memunculkan sikap negatif, minimnya pendanaan, dan terbatasnya kesempatan bagi guru untuk mengikuti pelatihan (Massouti dkk., 2024; Mbua, 2023). Akibatnya, perkembangan sekolah inklusi pada beberapa kasus tidak disertai dengan peningkatan kualitas layanan. Beberapa sekolah hanya menjalankan operasional secara minimal tanpa memenuhi standar pelayanan yang inklusif, bahkan menerima peserta didik dengan

disabilitas lebih karena kewajiban formal daripada kesadaran akan pentingnya inklusivitas (Kristiyanti, 2019). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan merupakan faktor kunci dalam menentukan berhasil atau tidaknya implementasi pendidikan inklusi.

Kajian mengenai kepemimpinan telah banyak dibahas dalam konteks lembaga pendidikan formal, khususnya sekolah inklusi (Astuti, 2022; De Matthews dkk., 2020; Dennehy dkk., 2024). Namun demikian, bukti empiris mengenai kepemimpinan di lembaga pendidikan non-formal seperti pondok pesantren, masih sangat terbatas (Firdaus dkk., 2026). Padahal, pondok pesantren memiliki karakteristik yang unik dalam mengakomodasi keberagaman santri, termasuk santri dengan disabilitas (Aisyah & Sukesti, 2023; Muntakhib, 2023). Pesantren memiliki posisi penting dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Sejak masa kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, lembaga ini sudah hadir dan berperan dalam pembentukan masyarakat. Bahkan, pesantren dikenal sebagai salah satu jenis pendidikan Islam tertua di negara ini. Hal ini diperkuat oleh temuan Fahham (2020) dan Qatrunnada (2023) yang menegaskan peran pesantren dalam tradisi pendidikan Islam Indonesia.

Sejarah kemunculan pondok pesantren di Indonesia memiliki variasi yang beragam. Beberapa literatur klasik Jawa menyebutkan bahwa pondok pesantren pertama kali berkembang pada masa Raden Rahmat atau Sunan Ampel, sementara sumber lain mengungkapkan bahwa pondok pesantren pertama telah berdiri sejak tahun 1062 Masehi di Pamekasan, Madura, yaitu Pesantren Jan Tampes II (Sutrisno, 2021). Selain itu, perkembangan pesantren juga dikaitkan dengan

penyebaran Islam oleh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Djati pada tahun 1528 Masehi (Kusdiana, 2014). Pada awalnya, pondok pesantren berfokus pada pengajaran agama Islam secara tradisional, tetapi seiring dengan perkembangan zaman, sistem pendidikannya mengalami perubahan yang signifikan. Jika dahulu pembelajaran hanya berpusat pada kitab kuning, kini banyak pesantren yang mengadopsi kurikulum sekolah modern. Meskipun memiliki tujuan utama yang sama dalam pengajaran ilmu agama Islam, pondok pesantren dan madrasah tetap memiliki perbedaan, terutama dalam aspek tradisi seperti tradisi kitab kuning, metode pembelajaran seperti sorogan, serta sistem asrama yang diterapkan (Fahham, 2020).

Keberadaan pondok pesantren inklusif merupakan salah satu inovasi dalam model pesantren yang ada saat ini. Hal ini menjamin semua santri memiliki hak yang sama untuk menuntut ilmu, sehingga memungkinkan pesantren untuk memberikan pendidikan terbaik bagi semua santri termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Hal ini diatur dalam UUD 1945 pasal 31 (1) yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang muncul dari kebutuhan masyarakat berperan penting dalam mengatasi permasalahan ini. Oleh karena itu, mereka sepenuhnya bebas memilih kurikulum dan jalur pendidikan mereka. Kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan kebutuhan peserta didik penyandang disabilitas memungkinkan mereka menjadi contoh pendidikan inklusif (Muntakhib, 2023).

Keberadaan pondok pesantren inklusi masih sangat terbatas, meskipun kehadirannya sangat diperlukan. Sekretaris Jenderal Ikatan Tunanetra Muslim

Indonesia (ITMI) Yogi Mastoni, yang mewakili kaum penyandang disabilitas netra, menyampaikan bahwa pesantren inklusi memiliki peranan yang sangat vital karena banyak muslim dengan disabilitas yang semakin antusias untuk mempelajari agama (Saputra, 2022). Pendapat ini didukung oleh Ali Ramdhani dari Kemenag Republik Indonesia, yang melaporkan bahwa lebih dari 47.561 peserta didik dengan disabilitas sedang menempuh pendidikan di madrasah, pesantren, dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) (Madyansyah, 2022).

Kementerian Agama melaporkan bahwa saat ini terdapat sekitar 36.600 pondok pesantren di seluruh Indonesia, dengan santri aktif mencapai 3,4 juta dan jumlah pengajar (kiai/ustaz) sekitar 370 ribu (Ramadhani, 2022). Meskipun demikian, hingga kini belum tersedia data resmi mengenai jumlah pondok pesantren yang menerapkan prinsip inklusi. Sementara, laporan di bidang pendidikan menunjukkan adanya peningkatan signifikan jumlah sekolah inklusi di Indonesia, yang menandakan perhatian terhadap pendidikan inklusif semakin berkembang. Namun, posisi dan peran pesantren dalam gerakan inklusi masih jarang terdokumentasi, sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Keberhasilan penerapan prinsip inklusi di lingkungan pondok pesantren sama sebagaimana di sekolah formal, sangat bergantung pada peran pimpinan. Pimpinan pesantren biasanya dijabat oleh kiai, sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 18 Tahun 2019 mengenai pesantren pasal 9 (2) yang menyatakan bahwa kiai adalah pemimpin utama sekaligus pengasuh dan panutan di pesantren. Kiai memiliki peran utama dan menjadi tokoh sentral dalam kehidupan pesantren karena seluruh aktivitas dan pengelolaan pondok terfokus padanya. Selain itu, kiai juga

berperan sebagai sumber utama dalam hal kepemimpinan, pengajaran ilmu, serta arah misi pesantren yang umumnya tidak terikat pada suatu pola tertentu. Kondisi ini melahirkan model kepemimpinan kiai yang bersifat sentralistik dalam membina dan mengatur jalannya pesantren (Aviva & Ismail, 2023; Ramadhani, 2022).

Menurut Kesuma dalam (Kompri, 2018), ketenaran atau kemasyhuran pondok pesantren tidak bisa dipisahkan dari kontribusi dan peran kiai yang menguasai serta mengajarkan ilmu agama kepada para santri. Kepemimpinan kiai cukup efektif meningkatkan persepsi masyarakat luas tentang pondok pesantren. Efektivitas tersebut tampak melalui pembangunan pola pikir masyarakat melalui pembinaan nilai-nilai keagamaan, keahlian ilmu agama Islam, kewibawaan yang bersumber dari ilmunya, serta sikap pribadi dan akhlak terpuji (Fauzi & Muali, 2018; Jannah dkk., 2021). Pondok pesantren dan kiai merupakan dua entitas yang saling berkaitan. Pesantren membutuhkan kiai sebagai simbol identitas kepemimpinan, sedangkan kiai memerlukan pesantren untuk menegaskan identitasnya sebagai pemimpin umat dan institusi pendidikan Islam (Kompri, 2018).

Perkembangan zaman yang semakin cepat menuntut pondok pesantren untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Pondok pesantren perlu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat agar tetap bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya dalam mendidik generasi bangsa. Salah satu bentuk penyesuaian tersebut adalah mengadaptasi manajemen pesantren agar selaras dengan pendidikan formal tanpa mengabaikan nilai-nilai utama pesantren (Rojak dkk., 2021). Termasuk di dalamnya adalah keberadaan pondok pesantren inklusif,

yang kini menjadi salah satu kebutuhan masyarakat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bagaimana pesantren inklusi, seperti Pesantren Inklusi Ainul Yakin Gunungkidul, mengelola pendidikan inklusif dengan cara menyesuaikan kurikulum, membagi santri berdasarkan tingkat kemandirian, serta menerapkan pola pengasuhan khusus yang terintegrasi dengan rutinitas ibadah (Muntakhib & Ta'rif, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren inklusi mampu mengadaptasi prinsip inklusivitas dengan tetap menjaga karakteristik pesantren sebagai lembaga pendidikan agama.

Pesantren berperan penting dalam mencetak generasi berkualitas (Nurhijjah & Hariyanto, 2024), namun penelitian tentang pesantren inklusif masih terbatas dibandingkan studi di sekolah formal. Kajian mengenai pengembangan sistem pendidikan inklusif di pesantren masih minim, khususnya terkait kepemimpinan kiai yang berbeda dengan kepala sekolah di lembaga formal (Romady dkk., 2019; Syarifuddin & Priyadi, 2023). Padahal, kiai berperan bukan hanya dalam kurikulum dan proses belajar, tetapi juga sebagai pemimpin masyarakat, pembimbing, dan pendidik (Hair, 2023), sehingga pendekatan kepemimpinannya dalam membangun pendidikan inklusif penting untuk diteliti lebih lanjut (Romady dkk., 2019).

Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum merupakan lembaga pendidikan non-formal yang berdiri dengan izin Kemenkumham pada tahun 2019 dan memiliki karakteristik unik dalam penyelenggaraannya. Pesantren ini menampung santri dengan latar belakang yang sangat beragam, meliputi santri non-disabilitas, disabilitas (disabilitas grahita, disabilitas rungu, disabilitas netra, disabilitas ganda, dan *cerebral palsy*), serta anak yatim dan dhuafa. Selain itu, pesantren memiliki

kebijakan untuk membuka kesempatan belajar bagi siapa pun tanpa biaya. Kepemimpinan pesantren berada di bawah satu orang pendiri yang sekaligus menjadi pemimpin hingga saat ini. Sejak awal berdiri, pesantren ini memiliki visi kuat untuk menyatukan anak disabilitas dan non-disabilitas dalam pembelajaran agama tanpa diskriminasi, sehingga menciptakan ruang pendidikan agama Islam yang erat dengan nilai inklusi, keberagaman, dan solidaritas sosial.

Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksud hadir sebagai representasi nyata dari upaya membangun inklusi sosial melalui pendidikan non-formal keagamaan. Keunikan pesantren ini tidak hanya terletak pada keberhasilannya menghimpun santri dengan latar belakang yang beragam, termasuk santri disabilitas dan non-disabilitas, tetapi juga pada peran sentral kiai dalam mengelola keberagaman tersebut menjadi kehidupan pesantren yang inklusif. Melalui kepemimpinannya, kiai tidak sekadar menyampaikan ajaran agama, melainkan juga mengonstruksi nilai-nilai penerimaan, kesetaraan, dan solidaritas sosial dalam kehidupan sehari-hari santri. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksud menjadi konteks yang menarik untuk mengkaji bagaimana kiai mengonstruksi, mengarahkan, dan mempertahankan praktik-praktik inklusif dalam kehidupan pesantren sehari-hari. Kajian ini penting dilakukan karena penelitian tentang kepemimpinan kiai pada pesantren inklusi belum banyak dieksplorasi.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksu Semarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengeksplorasi kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksu Semarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **Manfaat teoritis :**

1. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada teori perilaku positif dalam organisasi yaitu kepemimpinan dalam konteks pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada teori inklusi dan keberagaman, khususnya dalam lingkup pesantren inklusi.

### **Manfaat praktis**

1. Bagi subjek
  - a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi bagi kiai tentang strategi-strategi kepemimpinan yang efektif dalam mengelola dan mengembangkan pendidikan inklusif.
2. Bagi pesantren
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada guru tentang peran mereka dalam mendukung pendidikan inklusif, serta bagaimana mereka dapat bekerja sama dengan kiai untuk mencapai tujuan tersebut.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi santri dengan disabilitas di pesantren, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara penuh dalam proses pembelajaran.

3. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi akademik, pembandingan, maupun acuan teoretis untuk mengembangkan studi lanjutan di bidang psikologi pendidikan inklusi, dan psikologi organisasi.

4. Bagi pengembang kebijakan

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar empiris dan pijakan konseptual untuk merumuskan kebijakan, regulasi, serta program edukasi yang lebih akomodatif dan mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif di lingkungan pesantren yang selama ini masih sangat terbatas dan belum banyak dikaji.

## E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian dapat dilihat dari Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Penulis	Judul	Tahun	Hasil
1.	Ahmad Muntakhib & Ta'rif Ta'rif	Model Pendidikan Inklusi di Pesantren Ainul Yakin Gunung Kidul	2023	Implementasi pendidikan santri ABK di pesantren Ainul Yakin menggunakan tiga jalur, jalur kurikulum, jalur pengasuhan, dan pembagian waktu. Kurikulum disesuaikan oleh kebutuhan dan kemampuan santri.
2.	Umi Aisyah & Salsa Novia Sukesti	Bimbingan Agama untuk Membentuk Perilaku Keagamaan Santri Tunagrahita di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro	2023	Pelaksanaan bimbingan Islam bagi santri tunagrahita dilakukan secara khusus dan terjadwal. Materi yang diberikan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan santri tunagrahita. Hasil menunjukkan bahwa santri tunagrahita bisa belajar seperti membaca iqro, menulis, menghafal surat pendek dan sholat 5 waktu.
3.	Agus Suryadi, Abdul Mukti, Amiruddin Siahaan, & M. Amri Nasution	<i>Exploring the Leadership Model of Tgk. H. Syarifuddin, M.A., at the Jannatul Firdaus Integrated Islamic Boarding School</i>	2024	Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi kepemimpinan karismatik dan transformasional efektif dalam mendorong kemajuan pendidikan dan sosial, menunjukkan bagaimana model kepemimpinan yang menyeluruh dapat meningkatkan relevansi dan dampak lembaga pendidikan.
4.	Andre M. Abdullah,	Pengaruh Kepemimpinan,	2023	Variabel kepemimpinan,

No	Penulis	Judul	Tahun	Hasil
	Novita Endra D.H., Ashari, dkk.	Komitmen Organisasi, Dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru Di Pondok Pesantren Mawaridussalam Deli Serdang		komitmen organisasi, dan motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja.
5.	Dian Indriani & Nurhikmah N.	Pengaruh Penghargaan dan Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru di Pondok Pesantren Ash-Sholihin Kabupaten Gowa	2021	Terdapat pengaruh tetapi tidak signifikan penghargaan kepala madrasah terhadap kinerja guru di Pondok Pesantren Ash-Sholihin Kabupaten Gowa.
6.	Nurhilaliati	Kualitas Kepemimpinan Kepala Madrasah Perempuan di Lingkungan Pondok Pesantren	2019	Kepemimpinan kepala madrasah perempuan di Kabupaten Lombok Barat dapat dinilai memiliki mutu yang cukup baik. Perempuan juga memiliki peluang besar untuk menduduki posisi pimpinan di lembaga pendidikan karena memiliki karakteristik yang jarang dimiliki laki-laki, seperti sabar, perhatian dalam merawat orang lain, lemah lembut, dan sifat serupa lainnya.
7.	Moh. Muksit, Ja'far Shodiq, & Salman Alfarisi	<i>The Leadership of the Caregivers of Salafy Islamic Boarding Schools in Facing the Challenges of Education Modernization</i>	2024	Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan <i>hybrid</i> yang menggabungkan nilai tradisional dan inovasi modern meningkatkan kualitas pendidikan dan daya saing lulusan. <i>E- learning</i> dan digitalisasi perpustakaan memperbaiki akses serta pembelajaran, didukung infrastruktur fisik yang kondusif. Resistensi diminimalkan dengan pendekatan dialogis dan inklusif, sedangkan evaluasi berkelanjutan

No	Penulis	Judul	Tahun	Hasil
				memastikan efektivitas modernisasi
8.	Fetty Poerwita S., Ahmad F., Badrud T., Adhi P., Aida Fauzia R.	<i>The influence of leadership on factors related to teachers in Islamic boarding schools</i>	2024	Data menunjukkan kerja sama guru dan budaya sekolah memiliki pengaruh kecil dalam kerangka kerja komprehensif. Di Pesantren, Kyai perlu menciptakan budaya sekolah yang mendukung dan mendorong kolaborasi Asatidz, karena elemen ini terbukti meningkatkan kepuasan kerja dan kepercayaan diri dalam mengajar.
9.	Nur Agus Salim, Muhammad Z., Mahkamah B., Muhammad Ikhsan, Andi A.	<i>Islamic Boarding School Leadership Innovation: From Traditional to Modernization of Education</i>	2024	Kiai menerapkan gaya kepemimpinan visioner, demokratis, paternalistik, dan spiritual yang mendorong partisipasi, kolaborasi, dan inovasi. Modernisasi dilakukan melalui integrasi teknologi, penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris), dan Islamisasi ilmu pengetahuan.
10	Rizma Armila	<i>Women's Leadership in Islamic Boarding Schools: A Comparative Study of Islamic Boarding Schools in Indonesia, Malaysia, and Brunei Darussalam</i>	2023	kepemimpinan perempuan di ketiga negara sama-sama menghadapi tantangan patriarki, stereotip gender, dan keterbatasan akses formal. Namun, perempuan pemimpin pesantren tetap memainkan peran strategis melalui kepemimpinan berbasis spiritualitas, pendidikan holistik, serta pengelolaan manajerial.

Berdasarkan tinjauan literatur, kajian dalam konteks pesantren inklusi masih terbatas, terutama dalam fenomena kepemimpinan di lingkungan pesantren inklusi. Penelitian terkait peran kepemimpinan di pondok pesantren pada umumnya juga jarang ditemukan, khususnya di wilayah Jawa Tengah, termasuk Kota Semarang. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi dinamika kepemimpinan dalam pesantren inklusi di wilayah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menghadirkan perspektif yang belum terungkap sebelumnya dan menjadikannya memiliki nilai kebaruan (*novelty*) dalam penulisan ini.